

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING* DAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA PESERTA
DIDIK KELAS IV SDN-2 PAHANDUT
TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

OLEH : FREDY SAPUTRA*ADY FERDIAN NOOR, M. Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik kelas IV SDN-2 Pahandut dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan metode Diskusi Kelompok pada pelajaran Bahasa Indonesia, (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia setelah menerapkan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan metode Diskusi Kelompok pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN-2 Pahandut yang berjumlah 31 orang dimana terdapat 17 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Aktivitas belajar peserta didik menjadi baik setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan metode Diskusi Kelompok pada pelajaran Bahasa Indonesia, (2) Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan metode Diskusi Kelompok pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN-2 Pahandut semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dari pencapaian hasil belajar peserta didik pada hasil *pre-test* memperoleh nilai rata- rata 65,9 dan ketuntasan secara klasikal 45,16%, termasuk dalam kriteria belum tercapai. Kemudian pada siklus I meningkat yaitu dengan nilai rata- rata 71,74 dan ketuntasan secara klasikal 70,96%, juga masih termasuk dalam kriteria belum tercapai. Kemudian pada siklus II meningkat yaitu dengan nilai rata- rata 73,4 dan ketuntasan secara klasikal 90,32% atau 28 orang peserta didik yang tuntas belajar Bahasa Indonesia dalam materi “Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku”.

Kata Kunci : *Student Facilitator and Explaining*, Diskusi Kelompok, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada

kemajuan diberbagai bidang khususnya dalam pembangunan nasional, seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa: Pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dari kerjasama pemerintah, masyarakat dan guru dalam melaksanakan program pendidikan, membuat pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap tujuan pendidikan nasional. Dalam pendidikan formal dikenal istilah belajar dan mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan guru menarik perhatian peserta didik agar fokus pada saat proses belajar mengajar. Sebagai desainer pembelajaran, guru mempunyai peranan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar yang baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam panduan KTSP SD/MI (Depdiknas, 2006) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk berkomunikasi secara efektif

dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada empat aspek keterampilan yang perlu dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai oleh guru dan peserta didik. Tanpa keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut, peserta didik tidak akan memahami makna/informasi dari apa yang diperoleh selama pembelajaran.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dan juga merupakan sasaran pembelajaran berbahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2008:16) “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Berbicara juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dengan baik, memperlancar komunikasi antar sesama, mempermudah dalam pemberian berbagai informasi, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik masih kurang dalam keterampilan berbicara. Banyak peserta didik yang takut salah dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, menyampaikan ide atau gagasannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian masih terlihat peserta didik menggunakan bahasa daerah/bahasa ibu, hal ini dikarenakan kurang terlatihnya peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan kurangnya kepercayaan diri. Proses belajar mengajar yang kurang aktif dan cenderung membosankan memberikan pengaruh besar terhadap keaktifan dan motivasi belajar peserta didik pada saat

mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih banyak diam, sehingga hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik pun rendah.

Dari data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa 58% dari 34 peserta didik kelas IV SDN-2 Pahandut hasil belajar bahasa Indonesia belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM). Adapun KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan oleh sekolah tersebut adalah 70, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik hanya 60.

Dari fenomena di atas maka sangat diperlukan sebuah strategi, model, metode dan media pembelajaran yang inovatif sehingga mampu memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama dalam kelompok. Maka, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya yaitu dengan menginovasi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang inovatif.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Adapun beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran seperti model pembelajaran *Examples non Examples, Pictures and Pictures*, Kepala Bernomor, *Jigsaw, Mind Mapping*, dan *Student Facilitator and Explaining*.

Menurut Aqib, (2013:28) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara, untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini akan relevan apabila peserta didik secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya dan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamzah (2015:7) Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran seperti metode ceramah, simulasi, demonstrasi, eksperimen dan diskusi kelompok.

Menurut Suryosubroto (Tukiran 2014:23) metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (Kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Metode pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik untuk berbicara dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dan Metode Diskusi Kelompok Pada Peserta Didik Kelas IV SDN-2 Pahandut Tahun Pelajaran 2017/2018*”.

Menurut Aqib (2013:28) Langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- 3) Memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya baik melalui bagan/peta, konsep maupun yang lainnya.
- 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup.

Menurut Huda, (2013:228) kelebihan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret
- 2) Meningkatkan daya serap peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- 3) Melatih peserta didik untuk menjadi guru, Karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang didengar.
- 4) Memacu motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- 5) Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan.

- 6) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal.
- 7) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik secara terbuka.
- 8) Memperluas wawasan peserta didik melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman mereka.

Menurut Huda, (2013:228) kekurangan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru
- 2) Tidak mudah bagi peserta didik untuk membuat peta, konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil
- 4) Tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran)
- 5) Timbul rasa yang kurang sehat antara peserta didik satu dengan yang lain
- 6) Memerlukan persiapan yang agak rumit dibandingkan dengan model lain.

Langkah - langkah metode diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa menjadi berkelompok (satu kelompok terdiri atas 5 orang sampai 7 orang),
- 2) Guru mengatur tempat duduk masing-masing kelompok,
- 3) Guru meminta siswa untuk memilih ketua atau pemimpin dari masing-masing kelompok.

- 4) Guru menjelaskan permasalahan yang perlu didiskusikan masing-masing kelompok,
- 5) Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok mereka secara bergantian,
- 6) Guru mempersilahkan kepada peserta diskusi untuk memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan, saran atau lainnya kepada kelompok penyaji,
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok penyaji untuk menanggapi balik,
- 8) Setelah semua kelompok selesai menyajikan hasil diskusinya, seluruh siswa dengan bimbingan guru bersama-sama merumuskan kesimpulan hasil diskusi.

Menurut Suryosubroto (Tukiran 2014:24) keutungan model pembelajaran diskusi, yakni:

- 1) Melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar;
- 2) Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing;
- 3) Dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah;
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri; dan
- 5) Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap social dan sikap demokratis pada siswa.

Menurut Suryosubroto (Tukiran 2014:34) kekurangan model pembelajaran diskusi, yakni:

- 1) Tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya, sebab tergantung pada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya;

- 2) Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya;
- 3) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol;
- 4) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat promlematis saja yang dapat didiskusikan;
- 5) Diskusi yang mendalam perlu waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat;
- 6) Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, biasanya sulit untuk membatasi pokok permasalahannya;
- 7) Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya;
- 8) Jumlah siswa didalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan semua siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2010: 44-45) "Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya

melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus.

Menurut Nyoto (dalam Nia 2014:31) mendefinisikan bahwa: Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Jadi yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Kehadiran dan peran penelitian ini adalah melakukan penelitian dengan berkolaborasi bersama seorang guru kelas guna memperbaiki proses belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN-2 Pahandut, dimana subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV SDN-2 Pahandut tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 orang peserta didik, yang terdiri atas 20 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan.

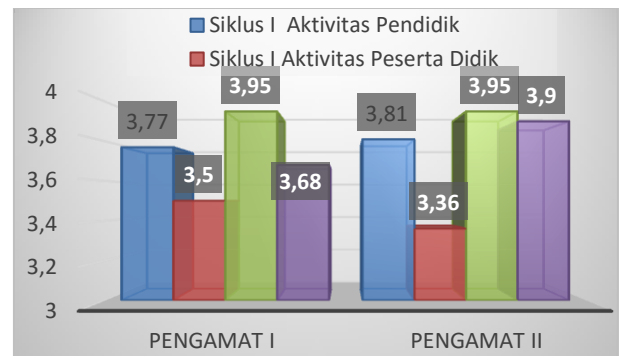
HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi “Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku” yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and explaining* dan metode diskusi kelompok, saat pembelajaran

berlangsung dicatat oleh dua orang pengamat yaitu wali kelas IV dan teman sejawat, hasil pengamatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Data Pengamatan Aktivitas Belajar Pendidik dan Peserta Didik Dalam KBM Oleh Pengamat I (Wali Kelas IV) dan Pengamat II (Teman Sejawat)

No	Aktivitas	Rata- rata Nilai			
		Pengamat I		Pengamat II	
		I	II	I	II
1	Pendidik	3,77	3,95	3,81	3,95
2	Peserta Didik	3,5	3,68	3,36	3,90



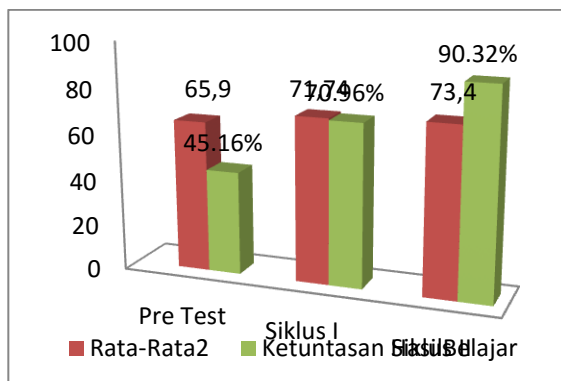
Gambar 1
Rekapitulasi Data Pengamatan Aktivitas Belajar Pendidik Dan Peserta Didik Dalam KBM Oleh Pengamat I (Wali Kelas IV) dan Pengamat II (Teman Sejawat)

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* (tes awal) nilai rata- rata peserta didik hanya memperoleh nilai rata- rata 65,9. Nilai ini masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 70. Hasil ketuntasan belajar secara klasikal juga hanya memperoleh nilai sebesar 45,16%. Kemudian pada siklus I nilai rata- rata peserta didik mengalami peningkatan

sebesar 71,96 dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun secara klasikal belum mencapai 85%, karena hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya sebesar 70,96%. jadi peneliti menanggapi siklus I belum berhasil karena belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal dan penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 73,4 dengan kriteria ketuntasan secara klasikal mencapai 90,32%. Peneliti menganggap pada siklus II sudah berhasil karena telah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat terjadi karena model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan metode diskusi kelompok mampu membuat suasana pembelajaran menjadi baik sehingga memudahkan peserta didik dalam mendapatkan informasi-informasi baru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi “Keberagaman Suku Bangsa Dan Agama Di Negeriku” Peserta Didik Kelas IV SDN-2 Pahandut



Gambar 2

Rekapitulasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi “Keberagaman Suku Bangsa Dan Agama Di Negeriku” Peserta Didik Kelas IV SDN-2 Pahandut

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* (tes awal) nilai rata-rata peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 65,9. Nilai ini masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 70. Hasil ketuntasan belajar secara klasikal juga hanya memperoleh nilai sebesar 45,16%. Kemudian pada siklus I nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan sebesar 71,96 dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun secara klasikal belum mencapai 85%, karena hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya sebesar 70,96%. jadi peneliti menanggapi siklus I belum berhasil karena belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal dan penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 73,4 dengan kriteria ketuntasan secara klasikal mencapai 90,32%. Peneliti menganggap pada siklus II sudah berhasil karena telah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal.

No	Aktivitas	NILAI	
		Rata-rata	Ketuntasan Hasil Belajar
1	<i>Pre-test</i> (tes awal)	65,9	45,16%
2	Siklus I	71,74	70,96%
3	Siklus II	73,4	90,32%

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat terjadi karena model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan metode diskusi kelompok mampu

membuat suasana pembelajaran menjadi baik sehingga memudahkan peserta didik dalam mendapatkan informasi-informasi baru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

1. Aktivitas belajar peserta didik kelas IV SDN-2 Pahandut tahun pelajaran 2017/2018 pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan metode Diskusi Kelompok baik.
2. Ada peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran

Student Facilitator and Explaining dan metode Diskusi Kelompok pada peserta didik kelas IV SDN-2 Pahandut tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. (2013). *”Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tukiran, Efi dan Harmianto, (2014). *“Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif”*. Bandung: Alfabeta.